

Islamic Value-Based Literacy as an Effort to Develop Student Character at Bantar Gebang Nature School

Vitri Dana Astari^{1*}, Dien Nurmarina Malik Fadjar², Sholehuddin³, Lilis Setyaningsih⁴,
Hamsiyati Faifiyana⁵

¹ Mahasiswa Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{2,3,4} Dosen Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁵ Dosen PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: Vitri Dana Astari, sanggar.ananda.savitri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v8i1.3348>

Abstract

Basic education is the main foundation in forming literacy skills and character of students. At this level, children not only learn to read, write, and count, but also begin to build values, attitudes, and behavioral patterns that will stick to adulthood. This Community Service is motivated by the results of observations of several educational units that show the need to improve basic literacy skills and systematic character development of students. This activity was carried out in the Bantargebang area of Bekasi. The results of several research steps such as surveys, interviews, filling out questionnaires, training and discussions with policy makers, as well as training and mentoring for teachers. The main focus in educational units includes the need to develop the quality of basic literacy skills of students and mentoring-building of student character in schools. The community service program is implemented through four main stages, namely: 1) Survey, 2) Discussion with educational policy makers, 3) Discussion between implementing teachers, and 4) Workshop/Teacher Training by presenting qualified resource persons. The results of this program are innovative educators in student literacy development activities using flash cards to increase students' interest in reading and the preparation of standard operating procedures (SOPs) in character development and mentoring both inside and outside of school as a continuous effort to shape literate and moral students. The results of the activities show that this program is able to increase teachers' understanding and creativity in developing literacy activities in the classroom and strengthen the integration of character values in the learning process.

Keywords: Al-Islam and Muhammadiyah Studies, Basic Literacy, Flashcards, Character Development

Abstrak

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk kemampuan literasi dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai membangun nilai sikap, dan pola perilaku yang akan melekat hingga dewasa. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi dengan hasil observasi terhadap beberapa satuan Pendidikan yang menunjukkan masih perlunya peningkatan kemampuan literasi dasar serta pembinaan karakter siswa secara sistematis. Kegiatan ini dilaksanakan di daerah Bantargebang Bekasi. Hasil dari beberapa Langkah penelitian seperti survey, wawancara, pengisian kuisioner, pelatihan dan diskusi dengan pemangku kebijakan, serta pelatihan dan pendampingan bagi guru. Fokus utama di satuan Pendidikan antara lain kebutuhan pengembangan kualitas kemampuan literasi dasar siswa dan pendampingan-pembinaan karakter siswa di sekolah. Program pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: 1) Survey, 2) Diskusi dengan Pemangku Kebijakan pendidikan, 3) Diskusi Antar Guru Pelaksana, serta 4) Workshop/Pelatihan Guru dengan menghadirkan Narasumber yang mumpuni. Hasil program ini adalah pendidik yang inovatif dalam kegiatan pengembangan literasi siswa menggunakan media flash card untuk meningkatkan minat baca siswa dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) dalam pembinaan karakter hingga pendampingannya selama di dalam atau luar sekolah sebagai upaya berkelanjutan dalam membentuk siswa yang literat dan berakhlak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan pemahaman dan kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan literasi di kelas serta memperkuat integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Al-Islam Kemuhammadiyah, Literasi Dasar, Flash Card, Pembinaan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk kemampuan literasi dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai membangun nilai sikap, dan pola perilaku yang akan melekat hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan dasar idealnya tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual,

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) menjadi pedoman utama dalam menyelenggarakan pendidikan. Nilai-nilai tersebut menekankan integrasi antara keimanan, akhlak mulia, keilmuan, dan amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Alam sebagai bagian dari pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai AIK secara kontekstual melalui program literasi dasar dan pembinaan karakter siswa.

Pentingnya penguasaan literasi sebagai sarana untuk berpikir kritis juga didukung oleh Surah Az-Zumar ayat 9, *أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ* ﴿٩﴾ yang membedakan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah (Lembaga Tafsir di bawah naungan Universitas Islam Madinah), ayat ini merupakan seruan bagi manusia untuk menggunakan akalunya melalui proses belajar yang kontinu (Lajnah al-Madinah, n.d.). Literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan syarat mutlak bagi siswa untuk mencapai derajat *Ulul Albab* yang mampu membedakan kebenaran di tengah arus informasi yang bias.

Dengan demikian, upaya meningkatkan literasi dasar di tingkat satuan pendidikan sejatinya adalah bentuk ketaatan terhadap perintah ketuhanan untuk membebaskan manusia dari kegelapan kebodohan menuju terangnya ilmu pengetahuan yang mencerahkan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan metode partisipatif dengan pendekatan *Service Learning*, yang mengintegrasikan kebutuhan akademik dengan kontribusi nyata di lapangan. Lokasi kegiatan difokuskan pada dua institusi pendidikan dengan karakteristik sosial yang unik, yaitu Sekolah Alam Bantargebang di Bekasi dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Jombang, Tangerang. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada kebutuhan mendesak akan penguatan literasi dan standarisasi karakter di daerah

penyangga urban (Prasetyo, 2022). Secara sistematis, langkah-langkah pengabdian ini dibagi menjadi tiga fase utama: Pra-kegiatan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

1. Tahap Identifikasi dan Observasi (Pra-kegiatan)

Langkah awal dimulai dengan Survey Awal dan Survey Bersama untuk memetakan kondisi eksisting di kedua sekolah. Observasi difokuskan pada ketersediaan media literasi dan pola perilaku siswa sehari-hari. Sejalan dengan teori manajemen pendidikan, tahap ini krusial untuk memastikan bahwa program yang dijalankan bersifat *bottom-up* dan sesuai dengan kebutuhan riil satuan pendidikan (Fauzi, 2020). Data dari survei ini menjadi landasan dalam menentukan strategi intervensi yang tepat.



Gambar 1. Survei Lokasi Tahap Identifikasi dan Observasi

2. Tahap Sinkronisasi Kebijakan dan Strategi

Setelah data awal terkumpul, tim melakukan Diskusi dengan Pemangku Kebijakan dan Diskusi Manajerial. Fokus diskusi ini adalah untuk menyelaraskan visi program dengan kurikulum lokal serta kebutuhan manajerial sekolah. Menurut Suryanto (2018), keterlibatan manajerial dalam pengembangan program pendidikan sangat menentukan keberlanjutan (*sustainability*) dari inovasi yang diterapkan. Dalam tahap ini, kebutuhan akan pengembangan kemampuan literasi dasar dan standar operasional pendampingan karakter disepakati sebagai prioritas utama.



Gambar 2. Sinkronisasi Kebijakan dan Strategi dengan Pemangku Kebijakan Sekolah

3. Tahap Transformasi dan Pelatihan (Pelaksanaan)

Inti dari pengabdian ini adalah Pelatihan Guru (Workshop) dan Sharing Diskusi mengenai Pendampingan Karakter. Guru-guru dibekali keterampilan teknis dalam menggunakan media *flash cards* untuk menstimulasi minat baca siswa. Penggunaan media visual seperti ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan retensi kognitif siswa pada tingkat pendidikan dasar (Puspita et al., 2020). Selain itu, dilakukan penyusunan SOP pembinaan karakter melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) untuk memastikan nilai-nilai disiplin dan kritis dalam Al-Islam Kemuhammadiyah dapat terinternalisasi secara terukur (Hasanah, 2021).



Gambar 3. Pelaksanaan Inovasi Kegiatan Literasi bersama Guru

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan Pengisian Kuisisioner oleh para guru dan Wawancara mendalam dengan kepala sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perubahan pengetahuan, sikap, dan kesiapan manajerial setelah intervensi dilakukan. Pendekatan evaluatif ini penting untuk memvalidasi apakah program telah berdampak pada peningkatan wawasan pendidik dan efisiensi manajemen kebijakan di satuan pendidikan (Suryanto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam Pendidikan Dasar

Al-Islam Kemuhammadiyah tidak hanya dipahami sebagai materi ajar keagamaan, tetapi sebagai sistem nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Nilai keimanan dan ketakwaan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, nilai kejujuran dan amanah ditanamkan dalam aktivitas belajar, sedangkan nilai kepedulian sosial dan bertanggung jawab dikembangkan melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan visi tersebut, paradigma pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) menawarkan kerangka kerja yang integratif antara aspek kognitif dan afektif. Pendidikan dalam perspektif Muhammadiyah tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menyatukannya dalam satu tarikan napas dakwah berkemajuan (Mu'ti & Kozok, 2015).

Di tengah degradasi moral yang terjadi di lingkungan sekolah, AIK menekankan pentingnya pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian. Literasi dalam konteks AIK bukan sekadar kemampuan mengeja huruf, melainkan kemampuan untuk melakukan tadabbur dan berpikir kritis terhadap segala realitas sosial yang ada (Zuhdi, 2017). Internalisasi karakter ini memerlukan keteladanan yang disiplin dan konsisten dari seluruh ekosistem sekolah, agar nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi teori, melainkan mewujudkan dalam perilaku harian siswa (Hasanah, 2021).

Pendekatan Muhammadiyah yang berorientasi pada islam berkemajuan mendorong pendidikan untuk bersifat rasional, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam pendidikan dasar, pendekatan ini menjadi penting agar nilai-nilai keislaman tidak bersifat doktrinal, tetapi hidup dan relevan dengan pengalaman siswa.

Literasi Dasar sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Program literasi dasar memiliki potensi besar sebagai internalisasi nilai AIK. Kegiatan membaca dan menulis tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk cara berpikir dan sikap siswa. Pemilihan bahan bacaan yang mengandung pesan moral islami, kisah keteladanan tokoh Muhammadiyah, serta cerita kontekstual tentang kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai karakter.

berkaitan dengan Krisis Karakter di Era Digital. Guru-guru di kedua sekolah melaporkan adanya tantangan dalam mendisiplinkan siswa yang terpapar konten digital tanpa filtrasi. Karakter "kritis" yang diharapkan muncul seringkali justru menjadi perilaku membangkang tanpa dasar (disrespectful). Inilah titik di mana Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) berperan sebagai kompas moral. AIK menekankan bahwa karakter kritis harus dibarengi dengan etika (*Adabul 'Alim wal Muta'allim*). Tanpa adanya SOP yang jelas dalam pembinaan karakter, guru cenderung melakukan tindakan reaktif daripada preventif (Hasanah, 2021.)

Di Sekolah alam, Literasi dikembangkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung dengan lingkungan. Anak diajak membaca fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah, menuliskan refleksi pengalaman, serta mendiskusikan nilai-nilai keislaman yang dapat dipetik dari interaksi dengan alam.

Pembinaan Karakter melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Pembinaan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah dan keteladanan pendidik. Guru dan tenaga kependidikan memegang peran sentral sebagai model nyata penerapan nilai-nilai AIK. Sikap disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan dan kepedulian sosial yang ditampilkan oleh pendidik akan lebih mudah diteladani oleh siswa dibandingkan dengan nasihat verbal semata.

Pembiasaan seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, budaya antri, kegiatan infak, serta kerja kelompok menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter islami. Melalui AIK tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Refleksi Akademik dan Tantangan Implementasi

Sebagai seorang mahasiswa magister, penulis memandang bahwa integrasi nilai al-Islam Kemuhammadiyah dalam literasi dan pembinaan karakter merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan modernitas dan arus informasi yang tidak selalu selaras

dengan nilai moral. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber belajar yang kontekstual, pengaruh media digital. Serta perbedaan latar belakang keluarga siswa.

Namun demikian, tantangan tersebut dapat menjadi peluang untuk melakukan inovasi pendidikan, seperti pengembangan modul literasi berbasis AIK, pemanfaatan teknologi digital yang bernilai edukatif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

SIMPULAN

Masalah literasi dasar dan degradasi karakter merupakan tantangan krusial bagi sekolah di daerah penyangga urban. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pedagogik guru di Sekolah Alam Bantargebang dan MI Jombang Tangerang melalui integrasi media pembelajaran inovatif dan penguatan nilai Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK).

Metode yang digunakan meliputi survey, diskusi pemangku kebijakan, workshop media *flash cards*, serta pendampingan karakter bersama praktisi Bimbingan Konseling (BK). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa Sebagian besar guru telah mampu memberikan umpan balik literasi secara langsung dan banyak guru telah memiliki kesadaran kolektif bahwa literasi adalah tanggung jawab lintas mata pelajaran. Meskipun demikian, 50% guru masih mengeluhkan hambatan administratif. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa SOP pembinaan karakter dan hibah media literasi.

Integrasi nilai AIK terbukti memberikan kontribusi positif dalam membangun praktik pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter islam, dengan iuran berupa SOP pembinaan karakter dan hibah media literasi sebagai dasar keberlanjutan program, sehingga diperlukan dukungan kebijakan dan pendampingan berkelanjutan untuk meminimalkan hambatan administratif serta mereplikasi model ini pada satuan pendidikan dasar dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi selama kegiatan pengabdian berlangsung, beberapa saran dapat disampaikan untuk mendukung keberlanjutan program yang telah dilaksanakan.

Bagi satuan pendidikan, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan program literasi berbasis nilai-nilai Islam secara lebih sistematis ke dalam kurikulum maupun budaya sekolah. Lingkungan sekolah, khususnya sekolah alam, perlu terus dikembangkan sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang mampu menanamkan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap alam pada diri siswa.

Bagi para pendidik, guru diharapkan dapat terus berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Keberhasilan penggunaan media flash card dalam kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk menciptakan media pembelajaran lain yang relevan dengan karakteristik siswa dan kearifan lokal sekolah. Selain itu, kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran juga perlu ditingkatkan, mengingat literasi merupakan tanggung jawab bersama seluruh pendidik. Guru mata pelajaran selain Bahasa Indonesia diharapkan mampu mengintegrasikan strategi literasi dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, guru juga diharapkan mampu menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Bagi peneliti dan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian atau kegiatan pengabdian dengan pendekatan jangka panjang (longitudinal) guna melihat dampak penerapan SOP pembinaan karakter dan penggunaan media flash card terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa secara lebih terukur. Selain itu, pengembangan media literasi berbasis teknologi digital juga dapat menjadi alternatif inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga siswa dan orang tua dapat mengakses materi literasi secara lebih luas di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, sinergi antara akademisi, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat terus diperkuat guna mendukung pembinaan karakter dan peningkatan literasi siswa secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Jaza'iri, A. B. (n.d.). *Aisyarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*. Madinah: Maktabah al-Ulum wal Hikam. <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/aisar/sura68-aya1.html>
- Al-Utsaimin, M. S. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Juz Amma)*. Riyadh: Dar Ats-Tsurayya. <https://binothaimeen.net/content/601>
- As-Sa'di, A. N. (n.d.). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Madinah: Muassasah ar-Risalah. <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura96-aya1.html>
- Fauzi, A. (2020). Manajemen Kebijakan Pendidikan di Daerah Penyangga Kota. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JAP/article/view/21901>

Hasanah, U. (2021). Character Building in Muhammadiyah Schools based on AIK Values.

Jurnal Pendidikan Islam, 10(2).

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpis/article/view/11243>

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). The Concept of Education in the Perspective of Al-Qur'an. *International Journal of Islamic Education*, 4(1).

<https://ejournal.upi.edu/index.php/pisp/article/view/17415>

Ibnu Katsir, I. O. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Riyadh: Dar Tayyibah.

<https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura16-aya43.html>

Lajnah al-Madinah al-Munawwarah. (n.d.). *Tafsir al-Madinah al-Munawwarah (Markaz Ta'dhim al-Qur'an)*. Madinah.

https://quranenc.com/en/browse/indonesian_complex/39/9

Mu'ti, A., & Kozok, U. (2015). The Muhammadiyah Roadmap. *Journal of Islamic Studies*, 26(2).

https://www.researchgate.net/publication/329524022_The_Muhammadiyah_Education_System

OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheet on Literacy Gaps*.

<https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>

Prasetyo, H. (2022). Community Service and Educational Development in Urban Areas.

Journal of Community Engagement, 6(3).

<http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/14521>

Puspita, A., et al. (2020). Implementation of Flash Cards to Improve Basic Literacy in Elementary Schools. *Journal of Primary Education*, 9(2).

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/34612>

Suryanto, E. (2018). Media Pembelajaran Inovatif dalam Literasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*,

15(1). <https://journal.uniyap.ac.id/index.php/jbs/article/view/456>

Suyatno, S. (2017). *The School Principal's Leadership in Muhammadiyah Schools*. Atlantis

Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icei-17/25886364>

Wardani, A. K., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jbki/article/view/32145>

Zuhdi, M. (2017). Indonesian Islamic Education: A Contemporary Analysis. *Global Perspectives on Higher Education*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-10-3491-6_11